

## ANALISIS KETERKAITAN PENDAPATAN DENGAN MUTU BOKAR YANG DIHASILKAN PETANI KARET RAKYAT DI PROVINSI JAMBI

Dompak Napitupulu<sup>1)</sup>, Endy Effran<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen pada Fakultas Pertanian, Universitas Jambi

Email: dompakn@yahoo.com

### ABSTRACT

*Some research showed that the quality of natural rubber produced by smallholder in Jambi Province is getting worst, while the international rubber market on the other hand needs higher quality. This research is aimed to find out whether the natural rubber price received by farmer is linked to the rubber quality marketed in Jambi Province. The research was undertaken in four regency main rubber producing samples. Data was both primary and secondary data. The research found that the natural rubber was marketed in monopolistic manner, in which the natural rubber price was mainly controlled by trader. Majority (81,33 %) smallholder farmer sold their natural rubber to certain local trader. The natural rubber quality was range from low (50.09 %) to medium (76,14 %) grade, with the average grade was 62,27 %. Furthermore, the research was also showed that the price ranges from Rp. 5000/Kg to Rp. 10.800/Kg and the average price was Rp. 7.499,02/Kg. The research was also found that there is a weak correlation between price paid to the farmer and the natural rubber quality sold by the farmer in Jambi Province.*

**Key Word:** *natural rubber, quality, price, bokar, slab, lump, creep*

### RINGKASAN

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu karet alam yang dihasilkan oleh petani karet rakyat di Provinsi Jambi cenderung semakin rendah sementara pasar karet alam dunia tentunya membutuhkan kualitas karet yang semakin baik. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab apakah harga bahan olahan karet kering yang dihasilkan oleh petani sudah sesuai dengan mutu karet yang diperdagangkan. Penelitian ini dilakukan di empat kabupaten sentra produksi karet di Provinsi Jambi dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemasaran bokar masih cenderung monopsonistik yang bermuara pada penentuan harga mutlak ditangan pembeli yakni pedagang pengumpul desa. Mayoritas (81,33 %) petani karet di Provinsi Jambi menjual bokar yang dihasilkan kepada Pedagang Pengumpul Desa. Mutu bokar yang dihasilkan petani masih belum maksimal yakni berkisar antara 50.09 % hingga 76,14 % dengan rata rata 62,27 %, serta rentang harga bokar yang dihasilkan petani berkisar antara Rp. 5.000/Kg hingga Rp. 10.800/Kg dengan rata rata Rp. 7.499,02/Kg. Hasil analisis data menunjukkan keterkaitan yang sangat lemah antara harga yang diterima petani dengan mutu karet yang dihasilkan di Provinsi Jambi.

Kata Kunci: mutu karet, bokar, slab, lump, creep, harga

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Komoditas karet masih menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memegang peran penting dalam perekonomian masyarakat di Provinsi Jambi. Data statistik menunjukkan bahwa selama 5 (lima) bulan pertama yakni Bulan Januari hingga Mei 2014, agribisnis karet Provinsi Jambi telah menyumbang devisa negara senilai US. \$. 274.190.756 (BPS, 2015). Namun demikian kontribusi komoditas karet alam yang cukup besar tersebut ternyata belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh petani karet rakyat sebagai produsen utama bahan olahan karet kering dari daerah ini. Hasil penelitian Damanik (2015) menunjukkan bahwa rata rata pendapatan petani karet rakyat di Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi adalah Rp. 660,615.65 per hektar per bulan. Apabila dikonversikan ke tingkat provinsi, dengan rata-rata luas areal pemilikan karet seluas 2,60 Ha per keluarga, maka rata rata petani karet di daerah ini hanya dapat memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,717,600.69 per keluarga per bulan. Hal ini berarti bahwa dengan asumsi setiap keluarga terdiri dari 5 (lima) anggota keluarga, maka nilai penerimaan tersebut masih berada di bawah rata rata pendapatan minimal untuk dapat dikatakan lepas dari garis kemiskinan sesuai dengan standard Bank Dunia yakni US \$. 2 per kapita per hari.

Rendahnya pendapatan petani karet rakyat di Provinsi Jambi pada dasarnya tidak terlepas dari system pemasaran karet rakyat yang terjadi hingga saat ini. Napitupulu, Zulkifli, dan Elwamendri (2012) mengatakan bahwa rendahnya penerimaan petani karet rakyat di Provinsi Jambi memiliki keterkaitan yang erat dengan system tataniaga karet yang dihasilkan dimana petani umumnya tidak memiliki alternatif dalam memasarkan bokar yang dihasilkannya. Hasil penelitian Napitupulu, dkk (2012) menunjukkan bahwa system tataniaga karet di Provinsi Jambi diwarnai oleh keterikatan yang erat antara petani dengan pedagang yang menjadi mitra utamanya dalam memasarkan bahan olahan karet yang dihasilkannya. Bentuk pasar yang cenderung monopsonistik dan diwarnai oleh keterikatan social ekonomi yang erat antara petani dengan pedagang bermuara

pada rendahnya mutu bahan olahan karet kering yang dihasilkan petani di Provinsi Jambi.

Posisi petani yang menjadi penerima harga, sebagaimana umumnya yang terjadi pada pasar monopsonistik menyebabkan mutu produk pertanian yang diperjual belikan menjadi beragam dan cenderung rendah. Di lain sisi, mutu produk pertanian yang rendah menyebabkan harga produk yang diterima menjadi rendah. Hal ini dapat diduga menjadi salah satu faktor penyebab Provinsi Jambi hingga dewasa ini masih menghasilkan karet spesifikasi SIR-20, kualitas karet terendah yang diperkenankan diperdagangkan di pasar karet dunia sebagaimana yang diindikasikan oleh Pasar Singapore Commodity (SICOM) yang menjadi pasar utama bagi bahan olahan karet kering Indonesia.

Rendahnya mutu bahan olahan karet yang dihasilkan oleh Provinsi Jambi tersebut diawali dari rendahnya motivasi petani untuk menghasilkan karet bermutu tinggi sesuai dengan standard yang semestinya. Hilangnya daya tawar yang dimiliki petani menyebabkan penentuan mutu hanya ditentukan secara sepihak oleh pedagang. Metoda penentuan mutu bokar yang dilakukan secara pengamatan fisik tersebut menyebabkan rendahnya variasi mutu bokar yang dihasilkan petani yang bermuara pada rendahnya variasi harga yang disepakati untuk dibayarkan oleh pedagang kepada setiap petani yang telah menjadi pelanggannya. Permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah harga bahan olahan karet kering yang dihasilkan oleh petani sudah sesuai dengan mutu karet yang diperdagangkan?
- 2) Apakah terdapat keterkaitan antara mutu bahan olahan karet yang dihasilkan dengan insentif harga yang dapat diperoleh petani karet di Provinsi Jambi?

#### Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang hendak dijawab, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengamati system penentuan harga bahan olahan karet kering di tingkat petani di Provinsi Jambi.
- 2) Mengkaji keterkaitan antara harga dengan mutu karet yang dihasilkan petani di Provinsi Jambi.

### Peta Jalan Penelitian

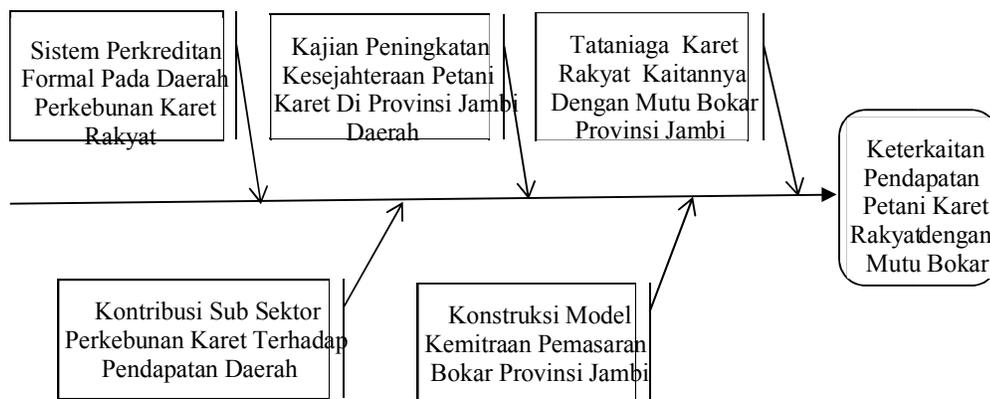
Salah satu temuan penelitian terdahulu yakni Pengembangan Sistem Perkreditan Formal Pada Daerah Perkebunan Karet Rakyat di Propinsi Jambi, pada Tahun 1995 menunjukkan bahwa terdapat saling ketergantungan berupa “patronklient” antara petani karet rakyat dan pedagang pengumpul. Ikatan saling ketergantungan tersebut menyebabkan petani kehilangan daya tawar (bargaining power) dalam memasarkan bokar yang dihasilkannya. Pola tataniaga karet yang terbangun mengarah pada performans pasar oligopsonistik. Dampak lebih lanjutnya adalah semakin rendahnya kualitas bokar dan pendapatan petani karet rakyat sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian “Analisis Pemasaran Bokar: Suatu Kajian Terhadap Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Karet Melalui Pembenahan Tataniaga Bokar Di Provinsi Jambi, Peneliti, 2006”.

Kajian yang dilakukan dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani melalui pembenahan tataniaga bokar menunjukkan bahwa petani memilih untuk meningkatkan penerimaan dengan cara meningkatkan kuantitas meskipun itu harus mengorbankan kualitas bokar yang dihasilkan. Telah terdapat sejumlah petani yang beranggapan bahwa menghasilkan kualitas buruk dengan bobot yang lebih berat adalah lebih baik dari pada menghasilkan kualitas baik dengan jumlah bahan baku getah yang sama. Sejumlah petani telah memilih menambah bobot bokar yang siap dipasarkan dengan cara menambahkan benda asing mulai dari tatal, kulit karet bekas sadap hingga ranting dan tanah kedalam bekuan karet dengan harapan akan memperoleh jumlah penerimaan yang lebih besar. Perilaku sedemikian rupa bukannya berhasil meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, tetapi sebaliknya mengakibatkan mutu karet alam (bokar) yang dihasilkan petani semakin rendah.

Kajian “Konstruksi Model Kemitraan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar) Rakyat Di Provinsi Jambi, 2010” yang hasilnya telah diimplementasikan pada tahun ke-dua menunjukkan bahwa model kemitraan pemasaran bokar antara petani dengan Pabrik Crumb Rubber dapat menjadi salah satu upaya terobosan dalam meningkatkan mutu bokar dan sekaligus pendapatan petani. Namun hasil

evaluasi menunjukkan indikasi bahwa pola kemitraan yang dibangun belum dilaksanakan

dengan komitmen yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan masih kurangnya transparansi penentuan mutu bokar yang berujung pada peningkatan pendapatan petani karet rakyat belum menggambarkan mutu karet yang semestinya diperoleh. Penelitian Analisis Keterkaitan Pendapatan Dengan Mutu Bokar Yang Dihasilkan Petani Karet Rakyat Di Provinsi Jambi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petani karet, pedagang dan pemerintah dalam memajukan industry karet alam Provinsi Jambi kedepan.



Gambar 1. Peta Jalan Penelitian Komparasi Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Mutu Bokar Yang Dihasilkan Di Provinsi Jambi

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menganalisis tingkat harga yang seharusnya dapat diperoleh oleh petani karet sesuai dengan kualitas bahan olahan karet yang dihasilkannya. Penentuan mutu bahan olahan karet dilakukan dengan pengukuran di tingkat laboratorium, sementara perkiraan harga dilakukan dengan menggunakan harga yang diterima oleh petani produsen serta harga indikasi karet Sicom yang dipublikasi secara periodic.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari petani dan pedagang dengan menggunakan metode wawancara yang dilengkapi dengan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sementara data sekunder yang meliputi perkembangan industry karet alam Provinsi Jambi, perkembangan produksi, harga

serta informasi lain yang berhubungan dengan penelitian dihimpun dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Biro Pusat Statistik (BPS) serta dari Sicom melalui publikasi periodik yang dapat diunduh melalui media internet. Data sekunder yang dapat menggambarkan situasional daerah penelitian juga diperoleh dari publikasi pemerintah daerah Kabupaten Muaro Jambi, Batang Hari, Tebo dan Merangin.

Responden data primer diperoleh dari petani karet rakyat dan pedagang karet yang memasarkan bahan olahan karet kering dari petani produsen. Penentuan sample petani dilakukan secara simple random sampling sementara penentuan sample pedagang dilakukan dengan metode snow balling, yakni dengan menentukan pedagang pembeli bahan olahan karet dari petani yang terpilih sebagai responden.

Petani sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan mengikuti metode Kluster Strata Acak Sederhana (Stratified Cluster Random Sampling) yakni dengan terlebih dahulu merandom tingkat wilayah kabupaten dimana terpilih Kabupaten Batang Hari, Muaro Jambi, Tebo dan Merangin untuk mewakili Kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jambi. Selanjutnya pada masing masing kabupaten dipilih secara acak 2 (dua) wilayah kecamatan, serta pada masing masing kecamatan dipilih secara acak dua desa sampel. Selanjutnya dengan pertimbangan homogenitas rumah tangga petani karet, secara acak dipilih 15 unit rumah tangga petani karet yang menjadi responden dalam penelitian ini, sehingga total sampel yang menjadi responden dalam penelitian adalah 240 petani karet.

#### Metode Analisis Data

Interpretasi dan penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan pertama yang hendak dicapai dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Segala informasi yang berkaitan dengan penentuan harga dan mutu karet alam yang dihasilkan oleh petani akan di kelompokkan untuk selanjutnya ditabulasi dan dianalisis berdasarkan kecenderungan data sesuai dengan fenomena yang ditemui di lapangan.

Tujuan kedua yakni mengkaji keterkaitan antara harga dengan mutu karet yang dihasilkan petani di Provinsi Jambi dianalisis dengan menggunakan pendekatan Korelasi Pearson, sementara untuk mengetahui apakah ada pengaruh mutu bahan olahan karet kering yang dihaikan dengan harga karet yang diterima

oleh petani produsen dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linear sederhana. Analisis korelasi dan regresi tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa data yang diperoleh secara acak sederhana adalah menyebar normal.

Analisis Korelasi Pearson dapat menunjukkan derajat dan arah hubungan antara variabel Mutu Karet yang diukur dengan kadar karet kering (KKK) dengan harga karet yang dibayarkan kepada petani yang diukur dengan rupiah per kilogram (Rp/Kg). Adapun rumus Korelasi Pearson yang digunakan dalam kajian ini adalah:

$$r = \frac{\sum (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{[\sum (x_i - \bar{x})^2][\sum (y_i - \bar{y})^2]}}$$

Dimana:  $r$  = koefisien korelasi

$x_i$  = kadar karet kering (%)

$y_i$  = harga yang dibayarkan kepada petani (Rp/Kg)

Selanjutnya untuk menguji apakah koefisien korelasi yang diperoleh adalah berbeda dari angka nol maka dianalisis dengan uji bedanyata t-student dengan rumus dan hipotesis statistik sebagai berikut:

Hipotesis statistik:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho \neq 0$$

Rumus:

$$t = \frac{r}{\frac{\sqrt{1-r^2}}{\sqrt{n-2}}}$$

Kaidah pengambilan keputusan adalah menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) jika nilai

koefisien  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada derajat bebas  $n$  dan selang kepercayaan  $\alpha = 0,05$ .

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh mutu terhadap harga karet yang diterima oleh petani diuji dengan menggunakan analisis regresi sederhana (OLS) dengan model regresi dan pengambilan keputusan sebagai berikut:

$$\text{Harga} = a + b \text{ KKK}$$

Dimana

a = koefisien intersep

b = koefisien regresi Pengaruh mutu yang diukur dengan kadar karet kering terhadap harga karet yang diperdagangkan petani ditunjukkan oleh koefisien b. Koefisien regresi b dapat dihitung dengan rumus:

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X) - (\sum X)^2}$$

Mutu karet dikatakan berpengaruh terhadap harga yang dibayarkan kepada petani jika koefisien b adalah bilangan riil tidak sama dengan 0. Selanjutnya untuk menguji apakah koefisien regresi yang diperoleh adalah berbeda dari angka nol maka dianalisis dengan uji bedanyata t-student dengan rumus dan hipotesis statistik sebagai berikut:

Hipotesis statistik:

$$H_0 : \beta = 0 \quad H_1 : \beta \neq 0$$

Rumus:

$$t = \frac{b}{S_b}$$

$$S_b = \frac{S}{\sqrt{\sum(X^2) - \frac{(\sum X)^2}{n}}}$$

Kaidah pengambilan keputusan adalah menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) jika nilai

koefisien  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada derajat bebas  $n$  dan selang kepercayaan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

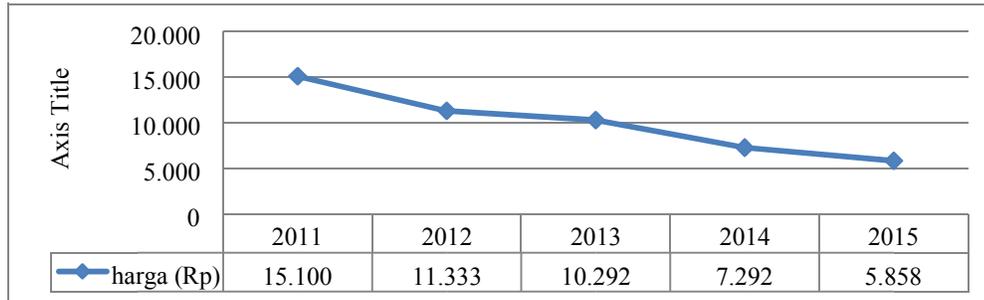
Provinsi Jambi sudah dikenal sebagai daerah yang potensial untuk berbagai jenis tanaman perkebunan khususnya komoditas karet. Eksistensi komoditas karet telah lama dijadikan sebagai tanaman yang diusahakan dan diperdagangkan dibidang perkebunan, sehingga tanaman karet alam menjadi komoditas trade mark dari Provinsi Jambi (Damayanti, 2016). Variabel luas lahan, produktivitas dan jumlah petani cenderung meningkat setiap tahunnya di Provinsi Jambi. Analisis data menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produksi karet memberikan kontribusi yang cukup besar dari tahun 2011 hingga 2015. Pada tahun 2014, terjadi penurunan luas lahan pada tanaman menghasilkan (TM), akan tetapi, pada tahun 2015 TM mulai meningkat kembali yang diimbangi dengan jumlah luas lahan tanaman tua (TT) mengalami penurunan sementara tanaman belum menghasilkan (TBM) mengalami peningkatan.

Tabel 1 Perkembangan Luas Lahan, Produktivitas, dan Jumlah Petani pada Perkebunan Karet Rakyat di Provinsi Jambi Tahun 2011-2015

Tahun	Petani TBM (KK)	Luas Lahan (Ha)		Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
		TM	TTM/TR		
2011	191.029 249.978	342.851	116.754	296.223	864
2012	192.795 252.505	349.184	115.320	319.154	914
2013	197.881	350.457	113.875	323121 922	254.813
2014	194.284	345.386	125.925	318445 922	255.932
2015	<u>196.906</u>	<u>356.282</u>	111.516	<u>328492 922</u>	<u>256.256</u>

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jambi pada Tahun 2017

Salah satu variabel yang secara teoritis sangat berkaitan dengan perkembangan agribisnis karet adalah harga karet kering di tingkat petani. Data sekunder menunjukkan bahwa harga karet di wilayah Provinsi Jambi cenderung berfluktuasi dari waktu ke waktu sebagaimana disajikan pada Gambar 2 berikut:

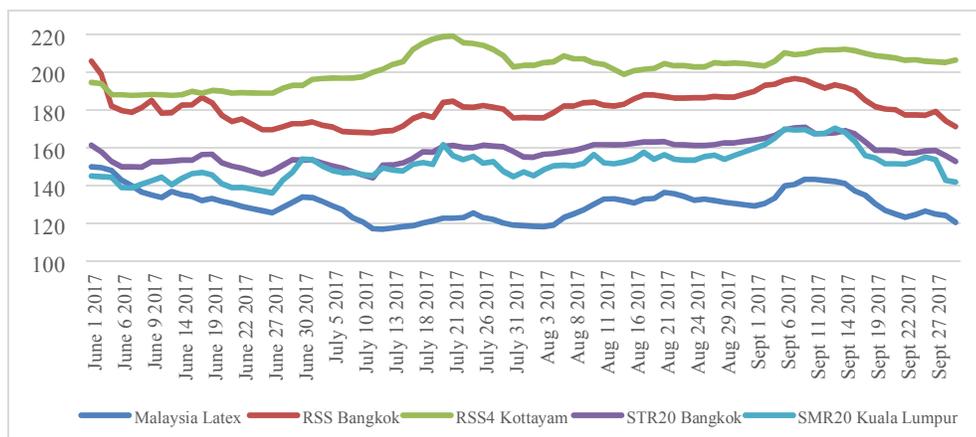


Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jambi pada Tahun 2016

Gambar 2. Perkembangan harga bahan olahan karet kering (Bokar) selama lima tahun terakhir di Provinsi Jambi.

Harga karet di tingkat petani cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Phenomena tersebut berbeda dengan harga karet di pasar internasional yang menjadi pemasaran utama bahan olahan karet kering yang dihasilkan oleh petani dimana menurut Indikasi harga Singapore Commodity Exchange (SICOM) Untuk beberapa jenis karet negara produsen utama lainnya walau terlihat berfluktuasi

namun cenderung berada pada amabang batas stabil (ANRPC, 2017).



Gambar 2 Perkembangan Harga Beberapa Jenis Karet Karet Kering (ANRPC, 2017)

Menurut Annindita (2004) untuk hasil-hasil produk pertanian dibutuhkan peran dari tataniaga hasil pertanian, dimana tataniaga pertanian sangat berperan dalam menaga stabilitas harga. Tataniaga pertanian juga merupakan salah satu faktor pertanian untuk memperlancar proses produksi, distribusi dan pemasaran hasil produk pertanian.

Pada dasarnya pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna untuk melindungi petani karet agar berada pada posisi yang menguntungkan dalam pemasaran bokar yang dihasilkan. Pembentukan pasar lelang karet pada beberapa sentra produksi karet rakyat merupakan contoh nyata dari campur tangan pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada petani memperoleh harga yang layak atas bokar yang dihasilkan. Permasalahannya adalah bahwa Pasar Lelang Karet yang telah dibentuk oleh pemerintah di sejumlah sentra produksi karet di Provinsi Jambi belum berdaya meningkatkan posisi tawar petani dalam pemasaran karet (Alamsyah dkk, 2006).

Di samping itu harga patokan untuk mutu karet tertentu belum beroperasi dengan semestinya di tingkat petani, di mana mutu karet yang rendah tetap laku dengan harga yang tidak jauh berbeda dengan mutu karet yang berkualitas baik. (Agustinardi, 1987). Dalam hal ini menuntut lembaga-lembaga pemasaran untuk lebih mengefisienkan biaya dalam proses produksi pertanian, karena pada dasarnya kegiatan pemasaran produk pertanian membutuhkan rantai pemasaran yang panjang, sehingga dengan adanya efisiensi tersebut diharapkan dapat memberikan pemasaran yang lebih baik, dimana pendapatan petani dapat meningkat (Damanik, 2016).

Tabel 2. Distribusi Petani Karet Rakyat Provinsi Jambi Berdasarkan Harga Bokar yang Diterima pada Saat Penelitian

No	Harga (Rp/Kg)	Responden	%
1	5.000 - 6.160	15	6,25
2	6.160 - 7.320	89	37,08
3	7.320 - 8.480	108	45,00
4	8.480 - 9.640	27	11,25
5	9.640 - 10800	1	0,42
Jumlah		240	100

Hasil analisis data menunjukkan bahwa harga rata-rata bahan olahan karet kering yang diperdagangkan oleh petani di Provinsi Jambi pada periode satu minggu terakhir adalah Rp. 7534,02 per kilogram dengan harga terendah yakni Rp. 5000 per kilogram di Desa Sungai Bertam Kabupaten Muaro Jambi, serta harga tertinggi Rp. 10.800 per kilogram di Desa Panerokan Batang Hari.

Satu hal yang cukup menarik dari data diatas adalah adanya rentang harga tertinggi dan terendah yang cukup besar yakni Rp. 5.800 per kilogram. Jika hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara harga bahan olahan karet kering dan mutu yang diperdagangkan, maka hal ini berarti terdapat kesenjangan mutu karet yang dihasilkan oleh petani di Provinsi Jambi. Hal ini menjadi semakin menarik karena dua lokasi desa produsen tersebut yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari Kota Jambi yang menjadi pusat perekonomian Provinsi Jambi. Dukungan sarana dan prasarana informasi dan aksesibilitas yang sudah sangat memadai antar wilayah produsen dengan Kota Jambi seharusnya dapat membantu petani memperoleh insentif yang memadai untuk menghasilkan karet dengan kualitas yang baik dan dengan demikian memperoleh harga yang baik juga.

Hasil analisis data secara deskriptif juga menunjukkan kecenderungan harga yang semakin rendah dari waktu ke waktu di Provinsi Jambi. Hal ini terutama dapat dilihat dari selisih harga rata rata tahunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga rata rata yang dapat diterima oleh petani dalam minggu terakhir. Rata rata harga karet tertinggi yang diperoleh oleh petani responden adalah Rp. 9375,625 per kilogram. Gejala penurunan harga karet dari waktu ke waktu tersebut pada kenyataannya sudah terjadi sejak Tahun 2012 yang diawali dengan gagalnya tiga negara produsen utama karet dunia yakni Thailand, Indonesia, dan Malaysia untuk tetap menjaga kuota ekspor karet yang telah disepakati bersama sejak Tahun 2002 yang lalu (Napitupulu, 2004).

Sosialisasi yang dianjurkan oleh pemerintah untuk menghasilkan karet bersih dalam rangka meningkatkan pendapatan petani dan daerah penghasil karet diharapkan tidak terlalu lama diadopsi oleh petani karet rakyat di Provinsi Jambi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengintroduksi inovasi

karet bersih adalah dengan menerbitkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 06-20472000 tentang Bahan Olahan Karet Bersih. Namun demikian sepuluh tahun setelah penerbitan SNI tersebut, masih tidak jarang ditemui bokar yang dihasilkan petani karet rakyat masih bermutu rendah. Hasil penelitian Rahman et al (2010) menunjukkan bahwa rata rata kadar karet kering (KKK) yang dihasilkan oleh petani karet di Provinsi Jambi masih berkisar antara 45 – 55 %.

Pengukuran mutu bahan olahan karet kering yang dihasilkan petani dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian laboratorium di salah satu pabrik crumb rubber yang ada di Kota Jambi. Untuk menjaga keakuratan pengukuran KKK karet pada laboratorium tersebut maka ditentukan batas minimal volume sampel yang akan diuji. Oleh karena volume sampel yang diperoleh dari desa tidak memenuhi bobot minimal yang dipersyaratkan pada laboratorium tersebut maka dilakukan penggabungan 5 (lima) unit sampel lapangan menjadi satu unit sampel layak uji laboratorium. Dengan demikian total sampel yang diuji di laboratorium tersebut adalah 3 unit per desa atau 12 unit per kabupaten sehingga total sampel menjadi 48 unit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun belum terlepas dari kualitas Provinsi Jambi sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil temuan Rahman et al (2010) tersebut. Pada Tabel 18 berikut disajikan distribusi petani berdasarkan mutu bokar yang dihasilkan petani di Provinsi Jambi pada Tahun 2017.

Tabel 3. Distribusi Petani Karet Rakyat Provinsi Jambi berdasarkan Umur pada Tahun 2017

No	Wilayah	Terendah	Tertinggi	Rata rata
1	Tebo	57,00	64,33	59,89
2	Batang Hari	57,18	67,22	62,71
3	Merangin	50,09	64,50	60,50
4	Muaro Jambi	59,17	76,14	65,05
5	Provinsi Jambi	50,09	76,14	62,22

Pada Tabael 18 dapat dilihat bahwa pada dasarnya mutu karet alam yang dihasilkan oleh petani di Provinsi Jambi telah menunjukkan peningkatan yang

cukup besar dibandingkan hasil penelitian penelitian Rahman et al (2010). Kualitas bahan olahan karet terrendah (50,09 %) dihasilkan oleh petani di Kabupaten Merangin, sementara kualitas terbaik (76,14) dijumpai dihasilkan oleh petani di Kabupaten Muaro Jambi. Telah cukup baiknya kualitas karet yang dihasilkan oleh petani Muaro Jambi dapat terjadi karena sudah ada kelompok tani di daerah ini yang memasarkan langsung bahan olahan karet kering ke Pabrik Crumb Rubber melalui kelompok tani.

Pemasaran langsung ke Pabrik Crumb Rubber menyebabkan rendahnya margin pemasaran yang harus bebaskan kepada petani produsen. Disamping biaya pemasaran yang rendah, petani produsen juga dapat merasakan bahwa harga yang diterima sesuai atau setidaknya dapat menggambarkan mutu karet kering yang dipasarkannya. Dampak selanjutnya adalah mutu bahan olahan karet kering (bokar) yang dihasilkan petani menjadi semakin baik.

#### Keterkaitan Antara Harga Dengan Mutu Karet

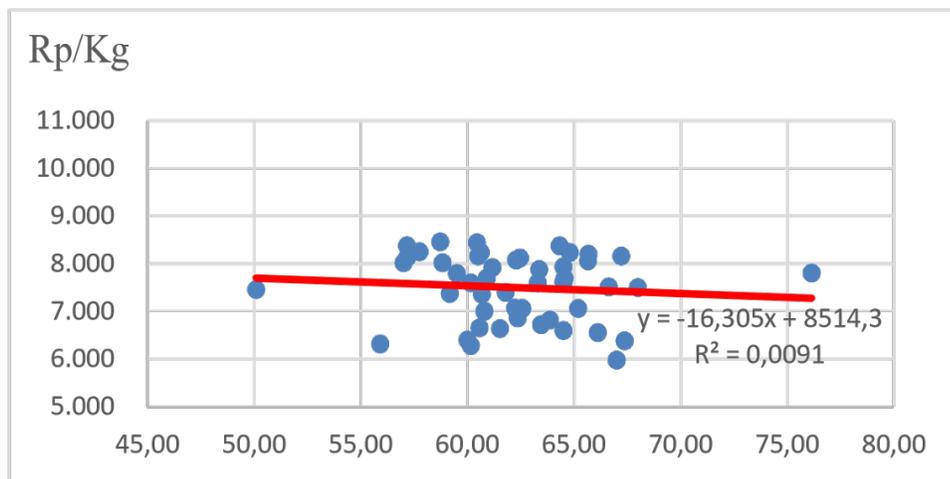
Analisis keterkaitan antara harga dan mutu karet alam yang dijual oleh petani dalam kajian ini didekati dengan menggunakan Analisis Korelasi Pearson. Sebagaimana yang telah diuraikan terlebih dahulu, total unit sampel mutu karet kering yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah 48 unit yang merupakan penggabungan lima unit sampel lapangan menjadi satu unit sampel laboratorium. Untuk dapat diuji dengan menggunakan Uji Korelasi Pearson maka harga karet juga didekati dengan menggunakan harga rata rata yang diterima oleh 5 orang petani karet sesuai dengan penggabungan sampel karet kering yang diuji laboratorium.

Hasil analisis data menunjukkan tidak adanya hubungan yang nyata antara variabel mutu dengan harga karet kering yang diterima oleh petani di Provinsi Jambi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Koefisien Korelasi Pearson (r) yang terlalu kecil yakni -0,095. Angka koefisien korelasi tersebut masih tergolong pada rentang tanpa korelasi dimana berdasarkan sejumlah ahli disepakati bahwa nilai minimal untuk dapat dikatakan memiliki korelasi rendah adalah +4 dan -4 masing masing untuk berkorelasi positif dan negatif.

Angka koefisien korelasi yang rendah tersebut pada dasarnya sudah juga dapat diduga berdasarkan pendekatan diagram sebar antara dua variabel yang dianalisis sebagaimana disajikan pada Gambar 4. Sama halnya dengan hasil

pengujian koefisien korelasi, pada Gambar 4 juga dapat dilihat bahwa sebaran data dua variabel mutu dan harga karet yang diperdagangkan cenderung tidak menyebar sebagaimana yang diharapkan. Data yang dihasilkan cenderung berkumpul memusat pada suatu angka kurtosis quadran 2 dengan titik pusat pada 62,27 % untuk sumbu mutu serta Rp. 7499,021 untuk sumbu harga. Kedua titik tersebut adalah juga merupakan nilai rata-rata duavariabel yang diamati.

adalah juga merupakan nilai rata rata dua variabel yang diamati.



Gambar 3. Diagram sebaran variabel hubungan antara variabel mutu dengan harga karet yang dihasilkan petani di Provinsi Jambi. Tahun 2017

Hasil analisis hubungan dua variabel yang diuji yakni mutu dan harga karet yang diterima oleh petani dengan melakukan pendekatan koefisien pearson dan diagram sebaran menunjukkan bahwa dua variabel yang diuji belum dapat dikatakan memiliki kecenderungan untuk berkorelasi satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya sebagaimana yang disajikan terlebih dahulu, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh mutu terhadap harga karet yang diterima oleh petani diuji dengan menggunakan analisis regresi sederhana (OLS) dengan model regresi dan pengambilan keputusan sebagai berikut:  $\text{Harga} = a + b \text{ KKK}$ . Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara bersama sama indikator pengaruh

variabel mutu terhadap harga karet yang diperdagangkan petani tidak menunjukkan hubungan yang nyata sebagaimana disajikan pada Tabel 19 berikut:

Tabel 4. Indikator pengaruh berdasarkan hasil analisis regresi antara variabel bebas Mutu dengan variabel terikat Harga Bahan Olahan Karet Kering yang dihasilkan petani di Provinsi Jambi.

No	Indikator	Nilai	Keterangan
1	Uji F	0,423754	Model kurang akurat digunakan menjelaskan pengaruh Variabel mutu terhadap variabel harga
2	R2	0,009128	Hanya 0,9 % perubahan komponen harga dapat dijelaskan oleh perubahan mutu
3	$\beta$	-16,3049	Jika mutu meningkat 1 (satu) satuan, maka akan direspon dengan pengurangan harga sebesar 16,30
4	thit	-0,65096	Koefisien $\beta$ berbeda dari nilai 0 pada selang kepercayaan ( $\alpha$ ) = 48 %

Secara bersama sama baik hasil analisis korelasi, diagram sebaran, serta uji regresi belum dapat menunjukkan adanya hubungan dan atau pengaruh nyata mutu karet yang diperdagangkan dengan harga karet yang diterima petani.

#### Implikasi Penelitian

Hasil analisis diskriptif menunjukkan bahwa mutu karet yang dihasilkan di wilayah Provinsi Jambi berkisar antara 50,09 – 76,14 %. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada sejumlah petani karet rakyat di Provinsi Jambi yang menambah bobot karet yang dihasilkan dengan menambahkan berbagai jenis benda asing serta penanganan pasca panen yang kurang tepat, telah terdapat sejumlah petani yang telah mulai menjaga mutu karet yang dihasilkan dengan harapan memperoleh pendapatan melalui perbaikan harga. Sosialisasi SNI Karet bersih secara lebih intent dirasakan sangat diperlukan dalam rangka melepaskan petani dari jebakan falacy pendapatan besar melalui bobot yang besar.

Meskipun secara parsial telah dapat ditemukan sejumlah petani yang telah menghasilkan bokar dengan kualitas yang lebih baik, hasil analisis data menunjukkan bahwa secara umum belum dapat dikatakan adanya korelasi

positip antara mutu karet dengan harga yang diperoleh atas penjualan karet yang dihasilkan petani di wilayah Provinsi Jambi. Hal ini sebagaimana dijelaskan terlebih dahulu akan bermuara pada semakin rendahnya mutu karet yang dihasilkan oleh petani. Hal ini sangat perlu diperhatikan mengingat hingga dewasa ini mayoritas ekspor karet alam dari Provinsi Jambi secara khusus dan nasional secara umum masih merupakan sdalah satu sumber utama pendapatan devisa. Peningkatan harga yang diterima petani dapat dilakukan dengan memberikan alternatif baik produk yang dihasilkan petani maupun saluran pemasaran yang diminati.

Tidak jarang ditemui di daerah produsen karet alam UPPB karet tidak berfungsi sebagaimana mustinya. Pengaktifan UPPB karet misalnya dapat memberikan alternatif pemasaran bokar yang dihasilkan sehingga pendapatan petani diharapkan dapat meningkat. Pengaktifan UPPB pada dasarnya dapat memindahkan sebahagian daya tawar pasar dari pembeli karet ketangan petani produsen. Apabila hal ini dapat diwujudkan dengan baik maka harga karet alam yang dihasilkan oleh petani dapat sedekat mungkin dengan harga indikasi yang secara rutin diperoleh petani baik melalui media sosial maupun melalui lainnya yang saat ini telah dilayani oleh berbagai profider .

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- 1) System penentuan harga bahan olahan karet kering di tingkat petani di Provinsi Jambi pada umumnya masih cenderung bersifat monopsonistic. Hal ini dapat dilihat dari harga dan pola penjualan karet yang masih ke orang atau lembaga pemasaran yang sama,
- 2) Mayoritas (81,33 %) petani karet di Provinsi Jambi menjual bokar yang dihasilkan kepada Pedagang Pengumpul Desa Lagganan,
- 3) Mutu bokar yang dihasilkan petani masih belum maksimal yakni berkisar antara 50,09 % hingga 76,14 % dengan rata rata 62,27 %,

- 4) Rentang harga bokar yang dihasilkan petani berkisar antara Rp. 5.000/Kg hingga Rp. 10.800/Kg dengan rata rata Rp. 7.499,02/Kg,
- 5) Hasil analisis data dengan menggunakan diagram sebaran, korelasi, dan regresi, secara bersama sama menunjukkan keterkaitan yang sangat lemah antara harga yang diterima petani dengan mutu karet yang dihasilkan di Provinsi Jambi.

#### Saran

- 1) Perlu distimulasi sistem pemasaran alternatif bokar yang dihasilkan oleh petani karet rakyat di Provinsi Jambi,
- 2) Perlu ditumbuh kembangkan sistem pemasaran bersama melalui kelompok atau lembaga formal dan atau non formal beranggotakan petani produsen,
- 3) Peningkatan mutu dan harga bokar yang dihasilkan petani dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan Industri Hilir berbahan baku karet alam,
- 4) Kegiatan aksi yang bermuara pada perubahan mindset petani untuk menjadi petani pengusaha (agripreneur) perlu dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azzaino, Z., 1982. Pengantar Tataniaga Pertanian. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, IPB. Bogor.
- BPS, 2015. Berita Resmi Statistik Provinsi Jambi No.32/05/15/Th. IX, 15 Mei 2015
- Disbun Provinsi Jambi , 2012., Buku Saku Statistik Pembangunan Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2011. Jambi
- Dirjenbun, 2013. Bokar Bersih. Meningkatkan daya saing karet alam nasional. [http://ditjenbun.pertanian.go.id/pascapanen/berita-151-bokar-bersihmeningkatkan - daya-saing.html](http://ditjenbun.pertanian.go.id/pascapanen/berita-151-bokar-bersihmeningkatkan-daya-saing.html). Diakses pada tanggal 1 April 2015.

- Evawani, Non. 2011. Analisis Strategi Peningkatan Mutu Bahan Olah Karet (Bokar) Di Provinsi Jambi. Tesis. Program Pasca Sarjana - Universitas Jambi. Jambi
- Maturana, J.; Hosgood, N.; Suhartanto, A. A. 2005. Menuju Kemitraan Perusahaan – Masyarakat: Elemen-elemen yang Perlu Dipertimbangkan oleh Perusahaan Perkebunan Kayu di Indonesia. CIFOR Working Paper VIII ( 29): 49-59.
- Mubyarto dan Dewantara, A.S., 1991. Karet Kajian Sosial Ekonomi. Adytia Media. Yogyakarta.
- Napitupulu, D.M.T., 2004. Model Perdagangan Karet Alam Indonesia. Simulasi Kebijakan Menghadapi Kesepakatan Tripartite dan Perdagangan Bebas. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Napitu[pulu, DMT, Susi Marleni. 2012. Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Batanghari. Prosiding Seminar dan Simposium Nasional PERHEPI. Jambi.
- Napitupulu, D. Zulkifli dan Elwamendri , 2014. Konstruksi Model Kemitraan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar) Rakyat Di Provinsi Jambi. Universitas Jambi. Jambi
- ....., 2014. Prospek Pengembangan Industri Hilir Pengolahan Karet di Provinsi Jambi. Jurnal Penelitian Karet. ISSN 0852 – 808 X.Pusat Penelitian Karet. Riset Perkebunan Nusantara. Bogor.
- Rogers, Everett M. dan F. Floud Shoemaker 1971. Communication of Innovations. The Free Press: New York.
- Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta : UI – Press.
- Susila, Wayan R dan D. Setiawan, 2007. Peran Industri Berbasis Perkebunan dalam Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan: Pendekatan Sistem Neraa Sosial Ekonomi. Jurnal Agro Ekonomi 25 (02): 125 – 147.
- Van den Ban, A. W. dan H. S. Hawkins.1999. Penyuluhan Pertanian. Penerbit : Kanisius.
- Zulkifli, Napitupulu dan Elwamendri, 2006. Analisis Pemasaran Bokar: Suatu Kajian terhadap Peningkatan Kesejahteraan Petani Karet Melalui Pembinaan Tataniaga Bokar. Fakultas Pertanian - Kantor Bank Indonesia Jambi, Jambi.